

**HUBUNGAN ANTARA MENONTON TAYANGAN MEDIA MASSA
TINDAK KEKERASAN DENGAN AGRESIVITAS REMAJA
(Studi Korelasional terhadap Siswa SMA Negeri 7 Padang)**

SKRIPSI

*“Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (S1) dalam Bidang Bimbingan dan Konseling”*



Oleh :
HELEND SANDRIA
01314/2008

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : HUBUNGAN MENONTON TAYANGAN MEDIA MASSA
TINDAK KEKERASAN DENGAN AGRESIVITAS REMAJA
(STUDI KORELASIONAL TERHADAP SISWA SMA NEGERI 7
PADANG)

Nama : Helend Sandria

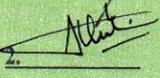
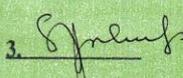
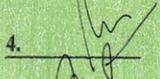
NIM/BP : 01314/2008

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2012

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Prof. Dr. Mudjiran, M. S., Kons	1. 
2. Sekretaris : Dra. Zikra, M. Pd., Kons	2. 
3. Anggota : Dr. Syahniar, M. Pd., Kons	3. 
4. Anggota : Mursyid Ridha, S.Ag., M. Pd	4. 
5. Anggota : Nurfarhanah, S.Pd, M. Pd., Kons	5. 

ABSTRAK

Helend Sandria : Hubungan Menonton Tayangan Media Massa Tindak Kekerasan dengan Agresivitas Remaja (Studi Korelasional Terhadap Siswa SMA Negeri 7 Padang

Pembimbing : Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons.
Dra. Zikra, M.Pd., Kons.

Dewasa ini remaja sangat dekat dengan tontonan tayangan media massa. Salah satu tontonan yang marak ditonton remaja yakni tayangan media massa tindak kekerasan. Oleh karena itu akan menimbulkan tindakan agresivitas remaja. Dalam penelitian ini dibahas bagaimana hubungan antara tayangan media massa tindak kekerasan dengan agresivitas remaja di SMA N 7 Padang. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan intensitas menonton tayangan media massa tindak kekerasan, mendeskripsikan agresivitas remaja dan mengetahui hubungan antara tayangan media massa tindak kekerasan dengan agresivitas remaja.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional yaitu mendeskripsikan menonton tayangan media massa tindak kekerasan dan agresivitas remaja serta melihat hubungan menonton tayangan media massa tindak kekerasan dengan agresivitas remaja SMA Negeri 7 Padang. Populasi penelitian berjumlah 553 orang yang terdaftar pada tahun ajaran 2011/2012, dengan sampel berjumlah 129 orang yang diambil dengan menggunakan teknik *Proportional Stratified Random Sampling*. Pengumpulan data menggunakan angket intensitas tayangan media massa tindak kekerasan dan agresivitas remaja. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik statistik untuk mencari skor mean, standar deviasi, dan persentase. Untuk melihat hubungan tayangan media massa tindak kekerasan dengan agresivitas remaja digunakan teknik *Pearson Product Moment Correlation* melalui program statistik *SPSS 17.00 for windows release*.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa 1) siswa tergolong pada kategori rendah pada aspek intensitas menonton tayangan media massa tindak kekerasan, 2) pada aspek agresivitas siswa tergolong pada kategori rendah, 3) terdapat hubungan yang signifikan antara menonton tayangan media massa tindak kekerasan dan agresivitas remaja (Studi Korelasional terhadap Siswa SMA Negeri 7 Padang).

Berdasarkan hal tersebut disarankan agar guru pembimbing dan pihak sekolah lainnya agar memelihara dan mengembangkan sikap dan pola positif terhadap agresivitas remaja melalui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling perorangan. Orang tua diharapkan lebih memiliki peran aktif dalam memberikan pengarahan akan bahaya menonton tayangan media massa tindak kekerasan terhadap agresivitas yang muncul pada perilaku anak.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **”Hubungan Antara Tayangan Media Massa Tindak Kekerasan Dengan Agresivitas Remaja ”** Shalawat dan salam tercurahkan kepada Rasulullah SAW.

Keberhasilan penulis dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, atas bimbingan dan dukungannya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, MPd., Kons selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling dan Dosen Pembimbing Mata Kuliah Metodologi Penelitian II .
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Dosen Pembimbing Mata Kuliah Metodologi Penelitian II
3. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, M.Pd., Kons sebagai penasehat akademis dan sekaligus sebagai pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, arahan dan semangat dari awal hingga akhir penyelesaian penelitian ini.
4. Ibu Dra. Zikra, M.Pd.,Kons selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penelitian ini.
5. Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons, Bapak Mursyid Ridha, S.Ag.,M.Pd dan Ibu Nurfarhanah, S. Pd, M.Pd., Kons selaku dosen penguji seminar proposal dan

skripsi yang telah banyak memberikan masukan yang sangat berarti bagi peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.

6. Kepada Kepala Sekolah SMA N 7 Padang beserta guru dan staf yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di SMA N 7 Padang.
7. Kedua orang tua yakni Bapak Drs. Azwar dan ibu Adriati, A.Ma. Pd, kakak dan adik-adik juga seluruh keluarga besar yang telah banyak memberikan do'a, motivasi, dukungan serta inspirasi bagi penulis.
8. Juga kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2008 Jurusan Bimbingan dan Konseling, yang telah banyak memberikan masukan dan dorongan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.

Semoga semua yang telah dilakukan menjadi amal ibadah dan diberi balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT dan penulis berharap semoga penelitian ini berguna bagi kita semua.

Padang, Agustus 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Pertanyaan Penelitian.....	6
F. Hipotesis	7
G. Tujuan Penelitian	7
H. Manfaat Penelitian	7
I. Penjelasan Istilah	9
 BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Menonton Tayangan Media Massa Tindak Kekerasan.....	12
1. Pengertian Menonton Tayangan	12
2. Intensitas Menonton.....	12
3. Pengertian Media Massa	13
4. Jenis-Jenis Media Massa.....	14
5. Pengaruh Tayangan Media Massa	16
6. Peranan Media Massa	17
7. Pengertian Tindak Kekerasan	17
8. Jenis-jenis Tindak Kekerasan	18
9. Faktor Yang Mempengaruhi Munculnya Tindak Kekerasan.....	19
10. Menonton Tayangan Media Massa Tindak Kekerasan.....	20
B. Agresivitas Remaja	25
1. Pengertian Agresivitas Remaja	25
2. Penyebab Agresivitas Remaja.....	26

3. Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas.....	28
4. Jenis-Jenis Agresivitas	32
C. Hubungan antara Menonton Tayangan Media Massa Tindak Kekerasan dengan Agresivitas Remaja	33
D. Kerangka Konseptual.....	35

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	36
B. Populasi Penelitian.....	36
C. Defenisi Operasional.....	37
D. Jenis dan Sumber Data.....	40
E. Instrumen Penelitian	40
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	44
G. Uji Validitas dan Analisis Rehabilitas	45
H. Pengolahan Data	46
I. Teknik Analisis Data.....	47

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	51
B. Pengujian Persyaratan Analisis.....	54
C. Hasil Pengujian Analisis	56
D. Pembahasan Hasil Penelitian	57
E. Implikasi dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling	62

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Saran	65

KEPUSTAKAAN	68
--------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Populasi Penelitian.....	37
Tabel 2 : Sampel Penelitian	39
Tabel 3 : Skor Jawaban Penelitian Variabel Menonton Tayangan Media Massa Tindak Kekerasan	41
Tabel 4 : Skor Jawaban Penelitian Variabel Agresivitas Remaja	42
Tabel 5 : Interval Penilaian Siswa Menonton Tayangan Media Massa Tindak Kekerasan	48
Tabel 6 : Interval Penilaian Agresivitas Remaja.....	49
Tabel 7 : Interpretasi Korelasi Nilai r	50
Tabel 8 : Mean Menonton Tayangan Media Massa Tindak Kekerasan	51
Tabel 9 : Mean Agresivitas Remaja	52
Tabel 10 : Mean Menonton Tayangan Media Massa Tindak Kekerasan dan Agresivitas Remaja	53
Tabel 11 : Hasil Uji Normalitas	54
Tabel 12 : Hasil Uji Linearitas	55
Tabel 13: Hasil Uji Hipotesis Hubungan Menonton Tayangan Media Massa Tindak Kekerasan dengan Agresivitas Remaja	56
Tabel 14 : Hasil Uji Hipotesis dengan Menggunakan Uji Hipotesis Two Tailed SPSS Ver. 17.00	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Kerangka Konseptual Hubungan antara Menonton Tayangan Media Massa Tindak Kekerasan dengan Agresivitas Remaja	35
Gambar 2 : Desain Penelitian X dan Y	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Angket Penelitian	72
Lampiran 2 : Sebaran Data Menonton Tayangan Media Massa Tindak Kekerasan.....	83
Lampiran 3 : Sebaran Data Agresivitas Remaja	87
Lampiran 4 : <i>Correlations Product Moment</i> Menonton Tayangan Media Massa Tindak Kekerasan dan Agresivitas Remaja	92
Lampiran 5 : Hasil Uji Validitas dan Rehabilitas	96
Lampiran 6 : Surat Izin Penelitian dari Jurusan Bimbingan dan Konseling	101
Lampiran 7 : Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Padang	102
Lampiran 8 : Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari SMA N 7 Padang.....	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan regenerasi penerus bangsa di masa depan. Remaja sangat diharapkan menjadi sosok yang bertanggung jawab bagi nusa dan bangsa. Sementara itu, di sisi lain hal-hal yang merusak mereka disadari maupun tidak disadari semakin intensif sehingga mereka ada yang lupa akan kewajibannya.

Kemampuan intelektual remaja telah dirangsang dan dipengaruhi bermacam-macam sarana dan prasarana baik di rumah maupun di sekolah. Mereka telah dibanjiri oleh pengaruh media massa (film, televisi, video dan internet) yang semuanya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan remaja. Media massa digunakan untuk keperluan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan mereka oleh karena itu, remaja rentan terpengaruh oleh tayangan media. Apabila orang tua dan guru tidak mengawasi anak-anak remajanya, kurang memberikan dukungan dan menerapkan pola disiplin secara tidak efektif akan menyebabkan terjadinya agresivitas pada remaja.

Film, televisi, video dan internet merupakan jenis tayangan media masa yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku. Ini terjadi apabila terdapat dorongan dalam diri remaja untuk menyaksikan tayangan dan meniru hal-hal yang ada dalam tayangan media massa itu. Salah satu pengaruh tayangan media terhadap remaja adalah tindakan agresivitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Llewellyn Thomas dalam Werner dan James

(dalam Teori dan Komunikasi Massa, Sejarah 2009:339) menjelaskan bahwa para subjek yang melihat segmen film keras (adegan perkelahian dengan senjata) mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk meningkatkan tingkat setrum listrik yang akan mereka berikan pada orang lain. Jadi bagi remaja yang menonton film keras sedikit banyaknya akan terpengaruh oleh tayangan media massa tindak kekerasan. Pendapat itu diperjelas oleh pendapat Pawit (dalam Ilmu Informasi, Ilmu Komunikasi dan Perpustakaan 2009:180) kebutuhan akan media massa menjadi disfungsional jika dihadapkan kepada masyarakat khususnya bagi remaja yang sangat membutuhkan informasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat siswa SMA N 7 Padang pada tanggal 22 Maret 2011 diperoleh informasi bahwa mereka lebih suka menonton tayangan media massa seperti film *cartoon* dan tayangan *action* yang mereka anggap lebih memiliki nilai keberanian dan kekuatan, juga diperoleh informasi bahwa empat orang siswa tersebut lebih sering menghabiskan waktu menonton sekitar 3 sampai 4 jam bahkan lebih pada hari libur. Berdasarkan komentar dan pendapat beberapa siswa di atas bahwa siswa tampak memiliki kecenderungan menyukai dan sering menghabiskan waktu menonton tayangan media masa tindak kekerasan di film, acara televisi serta tayangan media massa lainnya.

Senada dengan pendapat John. W. Santrock (1995:278) menyatakan sebagian besar anak dan remaja lebih senang menghabiskan waktunya untuk menonton film daripada mengulang pelajaran yang baru

diajarkan di sekolah. Materi-materi tayangan media massa tidak semua berdampak positif melainkan tidak sedikit dampak negatifnya, maka hal itu diperkirakan akan mempengaruhi sikap dan perilaku remaja.

Tindakan kekerasan yang ditayangkan di layar film, televisi, internet dan video diduga mampu menimbulkan tindak kekerasan di dalam kehidupan masyarakat. Hal ini didukung oleh pendapat Shelley E Taylor et al alih bahasa Tri Wibowo (2009:521) menyatakan “bahwa tindakan kekerasan di media massa memberikan kontribusi terjadinya perilaku agresi yang dilakukan oleh remaja”. Jadi remaja yang menonton film kekerasan rentan terhadap perilaku agresivitas.

Agresivitas adalah perilaku seseorang yang menyebabkan luka fisik atau luka psikologis pada orang lain atau mengakibatkan kerusakan pada benda. Menurut Berkowits (1995: 28) mengacu pada keinginan yang relatif melekat untuk menjadi agresif dalam berbagai situasi yang berbeda. Jadi agresivitas diwujudkan melalui tindakan agresif.

Agresivitas dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk diantaranya agresivitas fisik (non verbal) dan agresivitas verbal. Hal ini sejalan dengan pendapat Scheneiders (1955) agresivitas merupakan luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakkan dalam bentuk pengrusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku non verbal.

Berdasarkan observasi penulis di lapangan pada tanggal 17 Maret 2011 di SMA N 7 Padang saat melaksanakan PLKP-S ada beberapa siswa

yang melakukan agresivitas salah satunya berkelahi dengan temannya, mengompas teman yang dia anggap lemah di sekolah. Beberapa siswa di kelas lain merusak fasilitas sekolah seperti mencoret dinding kelas, merusak meja dan merusak kursi belajar di kelas.

Observasi hari berikutnya di dalam kelas pada tanggal 23 Maret 2011 di SMAN 7 Padang, ditemukan tiga orang siswa yang saling mencemooh temannya dengan sebutan dan ucapan tidak sopan. Hari yang sama dilakukan wawancara dengan dua orang siswa yang berpakaian tidak rapi di dalam kelas mereka berpendapat bahwa, ada kesenangan tersendiri meniru artis idolanya dan merasa bangga meniru potongan rambut yang *trend* di majalah dan televisi. Bahasa yang sering digunakan kebanyakan siswa adalah bahasa gaul dan menggunakan nama sebutan kepada temannya.

Wawancara penulis dengan dua orang guru pembimbing pada tanggal 20 Maret 2011 di SMA N 7 Padang ada beberapa siswa yang melanggar peraturan sekolah seperti merusak fasilitas sekolah, berkata kotor, dan berkelahi. Wawancara penulis dengan salah seorang siswa yang berkelahi pada tanggal 18 Maret 2011, siswa tersebut mengaku marah karena dirinya disamakan dengan salah satu tokoh di televisi.

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan diatas penulis sangat tertarik untuk meneliti “**Hubungan antara Menonton Tayangan Media Massa Tindak Kekerasan dengan Agresivitas Remaja**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalahnya adalah :

1. Sebagian siswa menyukai tayangan media massa yang berunsur kekerasan di televisi, film serta tayangan media massa lainnya.
2. Sebagian siswa menghabiskan waktu menonton tayangan media massa selama 3 sampai 4 jam.
3. Sebagian siswa melakukan tindakan agresivitas verbal yaitu mencemooh dan menggunakan kata-kata yang tidak sopan di sekolah.
4. Siswa berpakaian tidak rapi dan meniru artis idola mereka
5. Sebagian siswa meniru dan mencontoh potongan rambut yang tren di majalah dan televisi
6. Sebagian siswa menggunakan bahasa gaul yang digunakan oleh artis idolanya.
7. Sebagian siswa mencemooh dengan kata-kata yang tidak sopan
8. Ada beberapa siswa merusak fasilitas sekolah seperti mencoret dinding sekolah, merusak meja dan merusak kursi belajar
9. Ada beberapa siswa mengompas uang belanja teman yang di anggap lemah di sekolah

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan sesuai dengan judul yang akan diteliti, maka penelitian ini dibatasi sebagai berikut :

1. Intensitas menonton tayangan media massa tindak kekerasan.
2. Agresivitas remaja secara verbal, non verbal (fisik), dan merusak menghancurkan harta benda.
3. Hubungan antara tayangan media massa tindak kekerasan dengan agresivitas remaja

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan banyaknya faktor yang teridentifikasi sebagai penyebab masalah dalam penelitian ini, maka masalah di rumuskan dalam penelitian ini adalah : “Apakah ada hubungan antara menonton tayangan media tindak kekerasan terhadap agresivitas remaja?”

E. Pertanyaan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah maka pertanyaan penelitian dapat diajukan adalah :

1. Bagaimana intensitas siswa menonton tayangan media massa tindak kekerasan di SMA N 7 Padang?
2. Bagaimana agresivitas remaja di SMA N 7 Padang?
3. Apakah terdapat hubungan antara menonton tayangan media massa tindak kekerasan terhadap agresivitas remaja?

F. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka hipotesis untuk penelitian ini adalah “terdapat hubungan antara menonton tayangan media tindak kekerasan dengan perilaku agresivitas remaja”.

G. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Mendeskripsikan intensitas menonton tayangan media massa tindak kekerasan di SMA N 7 Padang
2. Mendeskripsikan agresivitas yang dilakukan oleh remaja di SMA N 7 Padang.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan antara menonton tayangan media massa tindak kekerasan dengan agresivitas remaja.

H. Manfaat Penelitian

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi bimbingan dan konseling, psikologi pendidikan, psikologi sosial dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai media massa dan pengaruhnya pada agresivitas remaja.
2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para orang tua, guru pembimbing dan guru dalam upaya membimbing dan memotivasi siswa agar tidak berperilaku agresif.

a. Manfaat bagi guru pembimbing

Guru pembimbing dapat mengetahui agresivitas siswa di lingkungan sekolah, guru pembimbing dapat membimbing dan mengentaskan tindakan agresivitas siswa dengan tepat.

b. Manfaat bagi wali kelas dan guru mata pelajaran

Guru kelas dan mata pelajaran dapat mengenal bentuk dan faktor penyebab agresivitas siswa di sekolah khususnya dari tayangan media massa. Apabila wali kelas dan guru mata pelajaran telah mengetahui maka dengan bersama-sama dapat mengentaskan permasalahan tersebut dengan memberikan arahan dan binaan di kelas maupun di luar kelas.

c. Manfaat bagi orang tua

Orang tua dapat membimbing anaknya di rumah untuk melihat tayangan media yang baik dan benar sehingga anak tidak terpengaruh dan dapat mencerna tayangan media masa dengan baik.

d. Manfaat bagi peneliti

Dengan melakukan penelitian ini, peneliti dapat mengenal dan memahami lebih luas mengenai tindak kekerasan dan agresivitas selain itu, penelitian ini akan membantu peneliti menghadapi dunia kerja nantinya.

e. Peneliti lain

Manfaat bagi peneliti lain yakni sebagai acuan terkait dengan penelitian tersebut, kemudian sebagai bahan masukan bagi peneliti supaya hasil penelitian lebih sempurna.

I. Penjelasan Istilah

1. Menonton Tayangan

Menonton berasal dari kata asli tonton yang dalam kamus besar bahasa Indonesia artinya adalah melihat sesuatu (pertunjukan, gambar hidup, dsb) dan tayangan adalah (1) sesuatu yang ditayangkan (dipertunjukan); (2) pertunjukan (media massa, film, dsb); persembahan (dalam KBBI Online 2012). Dari pengertian di atas maka menonton tayangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah melihat suatu pertunjukan berupa tayangan media massa baik film maupun lainnya.

2. Media Massa

Media massa menurut Cangara (dalam Teori Komunikasi Sejarah, Metode, dan Terapan Media Massa 2003:4) adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, video dan televisi yang mana media massa merupakan alat untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi penggunanya. Media massa dalam penelitian ini adalah berupa tayangan tentang tindak kekerasan yang disampaikan melalui Televisi, internet dalam bentuk film dan video.

3. Tindakan Kekerasan

Menurut Gunawan (2009) kekerasan merupakan tindakan agresi dan pelanggaran (penyiksaan, pemukulan, pemerkosaan, dan lain-lain) yang menyebabkan atau dimaksudkan untuk menyebabkan penderitaan atau menyakiti orang lain, dan hingga batas tertentu tindakan menyakiti binatang dapat dianggap sebagai kekerasan, tergantung pada situasi dan nilai-nilai sosial yang terkait dengan kekejaman terhadap binatang. Tindak kekerasan dalam penelitian ini terkait dengan kekerasan fisik dan kekerasan verbal.

4. Agresivitas

Atkinson (1987:121) menjelaskan agresif adalah perilaku yang secara sengaja bermaksud melukai orang lain (secara fisik dan verbal) dan menghancurkan harta benda. Menurut Scheneiders (1955) tindakan agresivitas adalah perilaku seseorang yang menyebabkan luka fisik atau luka psikologis pada orang lain atau mengakibatkan kerusakan pada benda. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan agresivitas adalah agresivitas non verbal agresivitas verbal dan menghancurkan harta benda. Agresivitas non verbal adalah adalah agresivitas yang melukai dan merusak fisik manusia atau benda seperti tawuran; merusak fasilitas sekolah dan umum; memukul; mencoret dinding sekolah. Agresivitas verbal yang dimaksud adalah agresivitas dalam bentuk kata-kata dan kalimat seperti berkata-kata kasar; mencemooh. Kemudian,

menghancurkan harta benda seperti mematahkan kursi sekolah, merusak fasilitas sekolah dan lain- lain.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Menonton Tayangan Media Massa Tindak Kekerasan

1. Pengertian Menonton Tayangan

Menonton berasal dari kata asli tonton yang dalam kamus besar bahasa Indonesia artinya adalah melihat sesuatu (pertunjukan, gambar hidup, dsb) dan tayangan adalah (1) sesuatu yang ditayangkan (dipertunjukan); (2) pertunjukan (media massa, film, dsb); persembahan (dalam KBBI Online, 2012). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan menonton tayangan adalah melihat suatu pertunjukan berupa tayangan media massa baik film maupun lainnya.

2. Intensitas Menonton

Intensitas menonton adalah tingkat keseringan menyaksikan tayangan media massa. pengertian ini merujuk kepada pendapat Siti Wahyu dan Sumarwi (2004:33) intensitas menonton didefinisikan sebagai berikut :

Intensitas menonton adalah derajat perilaku menonton yang dilakukan dalam menonton acara yang sedang ditayangkan di televisi. Intensitas menonton dapat dihitung memakai parameter-parameter baku seperti frekuensi, durasi, dan atensi pemirsa. dampak film dan televisi berbanding lurus dengan jumlah waktu dan terpapar media yang diterima pemirsa. Artinya semakin banyak menonton, maka semakin besar pengaruh yang diterima.

Lebih lanjut lagi menurut Jalaluddin Rahmat (1991:52) mengenai frekuensi, durasi, dan atensi yaitu :

1. Frekuensi

Frekuensi didefinisikan sebagai tingkat atau jumlah kekerapan audiens dalam menyaksikan suatu tayangan yang ditampilkan di media.

2. Durasi

Durasi yang dimaksud sebagai perhitungan berapa lamanya audiens terlibat dan bergabung dengan suatu media (berapa jam, sehari) atau berapa lama (menit) audiens mengikuti suatu program acara yang ditayangkan.

3. Atensi (perhatian)

Keneth E. Andersen (dalam Jalaludin Rakhmat, 1991:52) mendeskripsikannya sebagai “proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lain melemah”.

3. Pengertian Media Massa

Media massa adalah alat komunikasi yang luas dan mendunia saat ini. Media massa digunakan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak banyak. Media massa menurut Cangara (dalam Teori Komunikasi Sejarah, Metode, dan Terapan Media Massa 2003:4) adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber

kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, video, dan televisi.

3. Jenis-Jenis Media Massa

Dewasa ini jenis media massa terdiri dari media elektronik, cetak dan media online. Jenis media massa menurut Sutisna (2009) adalah:

- Media Cetak
Media cetak meliputi koran, majalah, buku, juga leaflet dan pamflet. Tujuan utama media cetak ini adalah sebagai komunikasi publik.
- Media Elektronik
Media elektronik meliputi televisi, radio, Video Compact Disc (VCD) dan Digital Video Disc (DVD).
- Media Online (Internet)
Media online meliputi website internet dan merupakan media yang paling banyak dipakai remaja untuk memperoleh informasi.

Berdasarkan pendapat di atas, maka macam-macam tayangan media massa dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a. Televisi

Menurut Sutisna (2009) menyatakan televisi saat ini adalah media dominan komunikasi massa di seluruh dunia, dan sampai sekarang masih terus berkembang. Televisi menyita banyak perhatian tanpa mengenal usia, pekerjaan dan pendidikan. Hal ini disebabkan karena televisi memiliki sejumlah kelebihan terutama kemampuannya dalam menyatukan antara fungsi audio dan visual ditambah dengan kemampuannya dalam memainkan warna. Penonton leluasa menentukan saluran mana yang mereka sukai.

Selain itu, televisi juga mampu mengatasi jarak dan waktu, sehingga penonton yang tinggal di daerah-daerah terpencil dapat menikmati siaran televisi.

b. Film

Film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi (Sobur, 2003). Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar melalui layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas bias juga termasuk yang disiarkan televisi. Memang sejak televisi menyajikan film-film seperti yang diputar di gedung-gedung bioskop, terdapat kecenderungan penonton lebih senang menonton dirumah, karena selain lebih praktis juga tidak perlu membayar.

c. DVD/ VCD

Pada DVD (Digital Video Disc) dapat juga dimuat beberapa video dengan mutu lebih rendah. DVD adalah sejenis cakram optic yang dapat digunakan untuk menyimpan data termasuk film dengan kualitas video dan audio yang lebih baik dari kualitas VCD. VCD berarti Video Compact Disk yang merupakan format gambar terkompresi.

d. Internet

Secara harfiah, Internet (kependekan dari interconnection-networking) ialah sistem global dari seluruh jaringan komputer yang saling terhubung menggunakan standar Internet Protocol Suite (TCP/IP) untuk melayani miliaran pengguna di seluruh dunia. Manakala Internet (huruf 'I' besar) ialah sistem komputer umum, yang berhubung secara global dan menggunakan TCP/IP sebagai protokol pertukaran paket (packet switching communication protocol). Rangkaian internet yang terbesar dinamakan Internet (Wikipedia:2012). Jadi internet dapat diartikan sebagai jaringan komputer luas dan besar yang mendunia, yaitu menghubungkan pemakai komputer dari suatu negara ke negara lain di seluruh dunia, dimana didalamnya terdapat berbagai sumber daya informasi dari mulai yang statis hingga yang dinamis dan interaktif.

5. Pengaruh tayangan media massa

Pengaruh media massa dapat kita rasakan saat ini. Pengaruh tayangan media massa seperti menambah ilmu pengetahuan dan menambah informasi terkait tayangan yang dilihat dan yang diinginkan. Menurut Bungin (2001: 46) pengaruh tayangan media massa adalah:

- Kognitif

Media massa dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Dengan menonton tayangan seseorang dapat

memperoleh informasi yang menambah khasah pengetahuan seseorang.

- Afektif

Media massa dapat mengubah emosi dan perasaan sehingga dapat membentuk sikap masyarakat

- Perilaku

Efek perilaku yang dibentuk oleh media massa adalah hasil perluasan dari efek kognitif dan afektif.

6. Peranan Media Massa

Peran media massa adalah agen instuisi sosial yang menyebarluaskan informasi yang mana nantinya remaja yang menonton dapat memperoleh informasi dan juga dapat membentuk diri dalam dunia sosial baik itu dalam sekolah, keluarga dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Liliweri (2007) yang mana peran media massa sebagai berikut:

- a. Sebagai institusi sosial yang merupakan seperangkat peran untuk menyebarluaskan informasi.
- b. Sebagai agen sosial merupakan proses pembentukan diri berkaitan dengan dunia sosial yang luas.

7. Tindakan Kekerasan

a. Pengertian kekerasan

Kekerasan merupakan tindakan agresi dan pelanggaran (penyiksaan, pemukulan, pemerkosaan, dan lain-lain) yang menyebabkan atau dimaksudkan untuk menyebabkan penderitaan atau menyakiti orang lain. Tindak kekerasan dalam hal tergantung pada situasi dan nilai-nilai sosial yang terkait dengan kekejaman terhadap binatang. Menurut Jimmy (2003) kekerasan merupakan sebuah ekspresi baik yang dilakukan secara fisik ataupun secara verbal yang mencerminkan pada tindakan agresi dan penyerangan pada kebebasan atau martabat seseorang yang dapat dilakukan oleh perorangan atau sekelompok orang umumnya . Berdasarkan pendapat di atas maka tindakan kekerasan merupakan suatu agresi yang dilakukan oleh individu baik secara verbal maupun non verbal.

b. Jenis-jenis tindak kekerasan

Kekerasan yang dilakukan oleh banyak orang merupakan salah satu bentuk atau jenis tindak kekerasan. Berikut ini jenis tindak kekerasan dalam media massa (Wikipedia:2012) sebagai berikut :

- 1) Kekerasan terhadap diri sendiri, seperti bunuh diri, meracuni diri sendiri, menyakiti diri sendiri.
- 2) Kekerasan kepada orang lain. Seperti menganiaya, membentak, membunuh dll.
- 3) Kekerasan kolektif seperti perkelahian massal dan sindikat perampokan.
- 4) Kekerasan dengan skala besar, seperti peperangan dan terorisme.

Berdasarkan pendapat disimpulkan bahwa, jenis tindak kekerasan yakni kekerasan terhadap diri sendiri, kekerasan terhadap orang lain, kekerasan kolektif dan kekerasan dengan skala besar.

c. Faktor yang mempengaruhi munculnya tindak kekerasan

Salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya tindak kekerasan adalah media. Pernyataan ini selajalan dengan pendapat Gunawan (2009:20) bahwa “salah satu faktor munculnya kekerasan dalam masyarakat adalah pengaruh media massa”. Dewasa ini, media audio, visual, dan cetak, menyusupkan berbagai macam tindak kekerasan dalam sajian mereka. Menurutnya dulu masyarakat hanya dapat menyaksikan kekerasan hanya jika mereka ada disekitar lokasi kejadian. Namun saat ini, siapapun dapat menyaksikan tindak kekerasan dalam tayangan televisi. Bahkan, tayangan seperti dramatisasi kriminalitas, olahraga kekerasan, dan semacamnya kini menjadi salah satu acara yang paling diminati para peminatnya.

Seorang anggota lembaga psikolog AS, Arnold Cohen, (dalam Yurnaldi:2008) berpendapat bahwa masalah pengaruh kekerasan yang ditayangkan di televisi sama dengan masalah dampak rokok yang menyebabkan penyakit kanker. Artinya, meski banyak program yang digalakkan untuk memberikan arahan kepada masyarakat tentang bahaya rokok, namun jumlah para perokok terus meningkat dan hal itu juga terjadi dalam masalah kekerasan. Tayangan televisi dan film yang menggambarkan dampak buruk dari tindak kekerasan ternyata tidak

mampu mencegah meningkatnya kekerasan jadi salah satu faktor meluasnya tindak kekerasan dalam masyarakat modern ini adalah pengaruh media massa.

Para psikolog berpendapat bahwa penggunaan narkoba, pil koplo, dan alkohol, juga merupakan faktor munculnya kekerasan, faktor lain yang tak kalah pentingnya adalah kemiskinan dan kesenjangan sosial (dalam Yurnaldi:2008). Masih banyak lagi sebab dan faktor lainnya termasuk pengaruh lingkungan. Semua itu akan menimbulkan ketidakseimbangan penalaran, perasaan, dan kejiwaan masyarakat.

d. Menonton Tayangan Media Massa Tindak Kekerasan

Kekerasan di media massa adalah bentuk publikasi cetak, dan tayangan fisik, maupun verbal oleh media dimana tayangan menampilkan tulisan, aksi, dan ucapan yang berbau kekerasan berupa kata-kata kasar sampai dengan siaran dan rekonstruksi kekerasan yang dapat ditonton di televisi, didengarkan melalui radio, ataupun dibaca melalui media cetak dalam (Wikipedia :2012)

Kekerasan ini ditayangkan dengan tujuan menonjolkan kengerian dan keseragaman, yaitu agar media massa dapat membangkitkan emosi pemirsa dan pembaca. Emosi ini menjadi daya tarik luar biasa untuk membaca atau menonton kembali acara yang sama saat disiarkan. Bentuk tindakan kekerasan menurut Don Bosco Sulaiman, Komisi Penyiaran Indonesia menjelaskan kepada kompas (dalam Yurnaldi:2008)

menjelaskan bentuk tayangan tindakan kekerasan dalam media massa adalah sebagai berikut :

1. Kekerasan fisik

Merupakan kekerasan yang ditampilkan dalam hal melibatkan organ fisik manusia, seperti :

- a. Adegan kekerasan/ baku hantam yang mudah ditiru oleh anak-anak dan remaja seperti pemukulan dan perkelahian.
- b. Adegan memperlihatkan perilaku atau situasi yang membahayakan seperti penculikan.
- c. Adegan menakutkan atau mengerikan seperti pembunuhan.
- d. Adegan penggunaan senjata tajam atau senjata api untuk melukai diri sendiri dan orang lain.

2. Kekerasan Verbal

Kekerasan yang melibatkan unsur kekerasan verbal dengan menggunakan bahasa dan percakapan, seperti :

1. Adegan percakapan yang menggunakan kata kata jorok
2. Adegan memaki, mengejek/ menghina seseorang menggunakan kata-kata kasar yang merendahkan, serta
3. Adegan mengolok-ngolokan dan menertawakan kelompok masyarakat tertentu yang bertujuan melecehkan.

Secara umum bentuk tindak kekerasan yang ditayangkan di media massa (Wikipedia:2012) sebagai berikut :

1. Kekerasan terhadap diri sendiri, seperti bunuh diri, meracuni diri sendiri, menyakiti diri sendiri.
2. Kekerasan kepada orang lain. Seperti menganiaya, membentak, membunuh dll.
3. Kekerasan kolektif seperti perkelahian massal dan sindikat perampokan.
4. Kekerasan dengan skala besar, seperti peperangan dan terorisme

Perilaku kekerasan dapat dipicu oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya kekerasan adalah peniruan tindak kekerasan dari berbagai media pemberitaan. Seperti yang kita ketahui saat ini, banyak sekali berita-berita yang menggambarkan kekerasan seperti berita kriminal, konflik, ataupun kerusuhan. Berita-berita itu dimuat dalam berbagai media, baik itu media cetak seperti majalah dan koran maupun media elektronik seperti televisi, radio, dan internet.

Efek tayangan media massa begitu banyak terasa saat ini, khususnya bagi remaja sebagai penikmat tayangan media massa. Pertama, media memudahkan orang untuk mempelajari 'cara-cara baru' kekerasan yang kemungkinan besar tidak terpikirkan sebelumnya. Disebut juga dengan kekerasan yang bersifat fiksi maupun nyata yang ditayangkan oleh media

kemudian ditiru oleh orang lain di tempat lain dengan harapan akan mendapatkan hasil yang serupa.

Kasus anak korban '*smack down*' menjadi gambaran yang sedang hangat. Terlebih bagi remaja tayangan tersebut bisa memberikan pemahaman yang keliru tentang rasa sakit dan kondisi tubuh manusia. Betapa tidak, tayangan yang menampilkan dua orang yang berbadan kekar saling hantam dengan gaya bebas namun tetap terlihat 'tidak kesakitan'. Remaja akan menganggap bahwa meloncat dan menjatuhkan tubuh di atas tubuh kawannya, misalnya, tidak akan menimbulkan rasa sakit apalagi cacat tubuh bahkan meninggal. Kedua, de-sensitization effects, berkurang atau hilangnya kepekaan kita terhadap kekerasan itu sendiri. Studi menunjukkan, akibat dari banyaknya menonton tayangan kekerasan, orang tidak lagi mudah merasakan penderitaan atau rasa sakit yang dialami orang lain (Baron, 1974 dalam Baron & Byrne, 2000).

Secara biologis, ketika menonton tayangan yang menyakitkan atau kekerasan, aktivitas otak akan bergerak dari ranah bahasa di otak kiri ke otak kanan yang mendominasi proses emosi dan pengkodean gambaran visual. Itu sebabnya menonton memberi dampak emosional yang lebih kuat dari pada membaca. Jika hal ini terlalu banyak, maka kita akan menjadi kebas dan tidak peka lagi dengan kekerasan (Flora, 2004).

Sejak reformasi, televisi kita bisa lebih bebas dalam pemilihan tayangan. Seiring dengan itu, kekerasan pun merebak, berita mulai

didominasi dengan tindakan-tindakan anarkis yang tidak jarang bersumber dari sesuatu yang sepele. Masyarakat menjadi sangat mudah disulut api kekerasan. Sayangnya, media massa pun makin gencar dengan adegan kekerasan bahkan sebagai hiburan. Ketiga, periklanan menganggap tayangan kekerasan lebih menjual. Bushman (1998) menemukan hal yang kurang menggembirakan, ternyata orang yang menonton tayangan kekerasan, kemungkinan besar hanya mampu sedikit mengingat isi dari suatu tayangan komersial atau iklan.

Bushman dan Bonacci (dalam Gunter, Furnham & Pappa, 2005) semakin menemukan betapa kuatnya pengaruh tayangan kekerasan terhadap penontonnya. Studi mereka menunjukkan bahwa iklan yang tidak menampilkan kekerasan, jika ditayangkan di program televisi yang menayangkan kekerasan, akan sulit diingat dari pada jika ditayangkan di program televisi non-kekerasan. Sebaliknya, iklan yang menampilkan kekerasan akan semakin mudah diingat ketika ditampilkan di program televisi kekerasan. Hal ini dikarenakan tayangan tersebut mendukung dan memudahkan penonton untuk mengingat iklan yang juga berisi adegan kekerasan.

B. Agresivitas Remaja

1. Pengertian Agresivitas Remaja

Agresivitas Remaja berasal dari kata agresi dan remaja. Agresi adalah tingkah laku yang diarahkan kepada tujuan untuk menyakiti makhluk hidup lainnya yang ingin menghindari perlakuan semacam itu. Menurut pendapat Baron & Richardson (dalam Koeswara, 1988) agresi manusia yang adalah siksaan yang diarahkan secara sengaja dari berbagai bentuk kekerasan terhadap orang lain. Atkinson (1987:121) menjelaskan agresif adalah perilaku yang secara sengaja bermaksud melukai orang lain (secara fisik dan verbal) dan menghancurkan harta benda. Sedangkan remaja adalah sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Menurut Monk, Knoers dan Haditono (dalam Deswita, 2006:192) rentangan usia remaja berkisar 15 hingga 21 tahun. Jadi, agresivitas remaja adalah siksaan yang diarahkan secara sengaja (secara fisik atau verbal) dan menghancurkan harta benda yang dilakukan oleh remaja (15 tahun-21 tahun).

Murray dalam Hall & Lindzey (dalam Zainun Mu'tadin: 2003) merincikan agresi sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh atau menghukum orang lain.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan agresivitas merupakan perilaku yang dimaksudkan menyakiti orang lain, baik secara fisik, verbal dan menghancurkan harta benda serta secara sengaja, dalam

wujud perilaku melawan dengan sangat kuat berkelahi, melukai, menyerang, merusak fasilitas, meikam, membunuh atau mengkum orang lain, berkata kasar, menggertak, mengancam, dan lain-lain.

2. Penyebab Agresivitas Remaja

Menurut Sears, Taylor dan Peplau (1997), perilaku agresif remaja disebabkan oleh dua faktor utama yaitu adanya serangan serta frustrasi. Serangan merupakan salah satu faktor yang paling sering menjadi penyebab agresif dan muncul dalam bentuk serangan verbal atau serangan fisik. Faktor penyebab agresi selanjutnya adalah frustrasi. Frustrasi terjadi bila seseorang terhalang oleh suatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, penghargaan atau tindakan tertentu. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Koeswara (1998:34), yang menjelaskan faktor penyebab remaja berperilaku agresif bermacam-macam, sehingga dapat dikelompokkan menjadi faktor sosial, faktor lingkungan, faktor situasional, faktor hormon, alkohol, obat-obatan (faktor yang berasal dari luar individu) dan sifat kepribadian (faktor-faktor yang berasal dari dalam individu), yaitu :

a. Penyebab Sosial

- Frustrasi

Yakni suatu situasi yang menghambat individu dalam usaha mencapai tujuan tertentu yang diinginkannya, dari frustrasi maka kan timbul perasaan-perasaan agresif.

- Profokasi

Yaitu oleh pelaku agresi profokasi dilihat sebagai ancaman yang harus dihadapi dengan respon agersivitas untuk meniadakan bahaya yang diisaratkan oleh ancaman tersebut.

- Dilihat model-model agresif

Film dan TV dengan kekerasan dapat menimbulkan agresivitas pada seorang anak, makin banyak menonton kekerasandalam acara TV makin besar tingkat agresif mereka terhadap orang lain, makin lama mereka menonton,makin kuat hubungannya tersebut.

- b. Penyebab dari lingkungan

Polusi udara, bau busuk dan kebisingan dilaporkan dapat menimbulkan perilaku agresivitas tetapi tiidak selalu demikian tergantung dari berbagai faktor lain. Kesesakan (crowding), meningkatkan kemungkinan untuk perilaku agresif terutama bila sering timbul kejengkelan, iritasi, dan frustasi karenanya.

- c. Penyebab situasional

Bangkitan seksual yaitu film porno yang “ringan“ dapat mengurangi tingkat agresif, film porno yang “keras” dapat menambah agresivitas.

- d. Alkohol dan obat-obatan

Ada petunjuk bahwa agresi berhubungan dengan kadar alkhohol dan obat-obatan. Subyek yang menerima alkohol dalam

takara-takaran yang tinggi menunjukkan taraf agresifitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan subjek yang tidak menerima alkohol atau menerima alkohol dalam taraf yang rendah. Alkohol dapat melemahkan kendali diri peminumnya, sehingga taraf agresifitas juga tinggi.

e. Sifat kepribadian

Menurut Baron (dalam Koeswara, 1988) setiap individu akan berbeda dalam cara menentukan dirinya untuk mendekati atau menjauhi perilaku agresif. Ada beberapa yang memiliki sifat karakteristik yang berorientasi untuk menjauhkan diri dari pelanggaran-pelanggaran dan ada juga yang mendekati diri dengan pelanggaran.

3. Faktor yang mempengaruhi agresivitas

Menurut Davidoff (1991) perilaku agresif remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor :

a. Faktor biologis

Ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresif yaitu:

- Gen

Gen tampaknya berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur perilaku agresif

- Sistem otak

Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit netral yang mengendalikan agresi

- Kimia darah

Kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresi.

b. Faktor lingkungan

Yang mempengaruhi perilaku agresif remaja yaitu :

- Kemiskinan

Remaja yang besar dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami penguatan. Hal yang sangat menyedihkan adalah dengan berlarut-larut terjadinya krisis ekonomi dan moneter menyebabkan pembengkakan kemiskinan yang semakin tidak terkendali. Hal ini berarti potensi meledaknya tingkat agresi semakin besar.

- Anonimitas

Terlalu banyak rangsangan indra dan kognitif membuat dunia menjadi sangat impersonal, artinya antara satu orang dengan orang lain tidak lagi saling mengenal. Lebih jauh lagi, setiap individu cenderung menjadi anonim (tidak mempunyai identitas diri). Jika seseorang merasa anonim ia cenderung berperilaku semaunya sendiri, karena ia merasa tidak terikat

dengan norma masyarakat dan kurang bersimpati dengan orang lain.

- Suhu udara yang panas

Suhu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresifitas.

- Kesenjangan generasi

Adanya perbedaan atau jurang pemisah (gap) antara generasi anak dengan orang tuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan seringkali tidak nyambung. Kegagalan komunikasi antara orang tua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresi pada anak.

- Amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktifitas system saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan karena adanya kesalahan yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin tidak (Davidoff, Psikologi Suatu Pengantar, 1991). Pada saat amarah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Bila hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresif.

- Peran belajar model kekerasan

Model pahlawan-pahlawan di film-film seringkali mendapat imbalan setelah mereka melakukan tindak kekerasan. Hal bisa menjadikan penonton akan semakin mendapat penguatan bahwa hal tersebut merupakan hal yang menyenangkan dan dapat dijadikan suatu sistem nilai bagi dirinya. Dengan menyaksikan adegan kekerasan tersebut terjadi proses belajar peran model kekerasan dan hal ini menjadi sangat efektif untuk terciptanya perilaku agresif.

- Frustrasi

Frustrasi terjadi bila seseorang terhalang oleh sesuatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu. Agresi merupakan salah satu cara merespon terhadap frustrasi. Remaja miskin yang nakal adalah akibat dari frustrasi yang berhubungan dengan banyaknya waktu menganggur, keuangan yang pas-pasan dan adanya kebutuhan yang harus segera terpenuhi tetapi sulit sekali tercapai. Akibatnya mereka menjadi mudah marah dan berperilaku agresif.

- Proses pendisiplinan yang keliru

Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi remaja. Pendidikan disiplin seperti akan membuat remaja menjadi

seorang penakut, tidak ramah dengan orang lain, membenci orang yang memberi hukuman, kehilangan spontanitas serta kehilangan inisiatif dan pada akhirnya melampiaskan kemarahannya dalam bentuk agresi kepada orang lain.

4. Jenis-Jenis Agresivitas

Jenis jenis agresivitas secara umum menurut Myers (dalam Sarlito Wirawan 2002:229) membagi agresivitas menjadi dua jenis yaitu :

a. Agresi Marah / Agresi emosi (Hostile Aggression).

Agresi marah adalah ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi . Perilaku agresif dalam jenis ini adalah tujuan dari agresi itu sendiri.

b. Agresi Instrumental

Agresi Instrumental yaitu agresi sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain (Instrumental Agresion). Pada umumnya agresi ini tidak disertai emosi melainkan sebagai sarana untuk mencapai suatu tujuan.

Berkowits (1995:15) menjelaskan agresi indtrumental adalah perilaku agresif yang mempunyai tujuan lain di samping kejahatan. Di sini agresi bertujuan sebagai usaha paksaan atau suatu upaya mempertahankan kekuasaan, dominasi, atau status sosial seseorang

Agresi Instrumental pada umumnya tidak disertai emosi. Bahkan antara pelaku dan korban kadang kadang tidak ada

hubungan pribadi . Agresi ini hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan lain.

Selain itu, menurut Cairns Nekerman, Gest dan Garipey (1989) jenis agresivitas dapat digolongkan kedalam dua jenis yakni agresivitas verbal dan non verbal. Agresivitas verbal yakni menggossip, menyebarkan rumor, mengucilkan orang, dan mengancam. Agresivitas non-verbal yaitu memukul, tawuran dan merusak fasilitas. Selanjutnya Firman (1997:45) mengklasifikasi perilaku agresi berdasarkan normalitas dan kuantitas perilaku yang timbul. Berdasarkan kuantitas perilaku, agresi dibedakan atas agresi individual dan agresi kolektif (bersama-sama). Sedangkan berdasarkan normalitas perilaku dapat dikelompokkan atas agresi normal dan agresi patologis.

C. Hubungan Antara Tayangan Media Massa Tindakan Kekerasan Dengan Agresivitas Remaja

Tayangan pada media massa dapat mempengaruhi tingkah laku remaja termasuk tindak kekerasan. Hal ini sejalan dengan pendapat Shelley E Taylor et al alih bahasa Tri Wibowo (2009:521) yang menyatakan “bahwa tindakan kekerasan di media massa memeberikan kontribusi terjadinya perilaku agresi yang dilakukan oleh remaja”. Jadi tayangan media massa tindak kekerasan dapat mempengaruhi tingkah laku remaja.

Tanyangan media massa tindak kekerasan akhir-akhir ini menimbulkan dampak bagi tingkah laku remaja. Hal ini ditandai dengan munculnya sikap agresivitas remaja seperti tawuran, sikap senioritas di

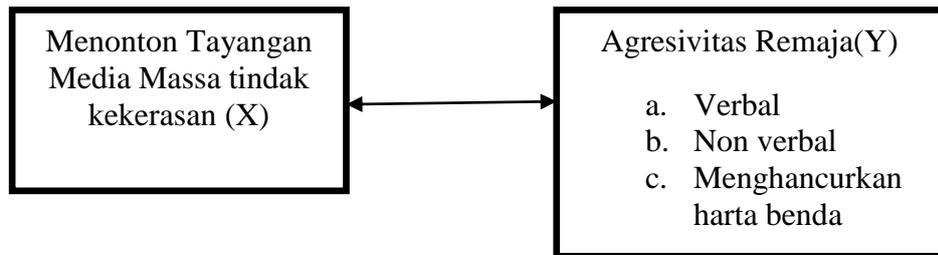
sekolah, mengompas dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan eksperimen Llewellyn Thomas dalam Werner dan James (2009:339) menemukan bukti bahwa para subjek yang melihat segmen film keras (adegan perkelahian dengan senjata) mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk meningkatkan tingkat setrum listrik yang akan mereka berikan pada orang lain.

Berdasarkan pendapat dan hasil eksperimen di atas bahwa salah satu faktor yang menyebabkan agresivitas remaja adalah tayangan media massa tindakan kekerasan. Remaja yang menonton tayangan media massa tindakan kekerasan cenderung menimbulkan agresivitas seperti menulis tembok, memecahkan jendela, mengejek, dan merusak fasilitas lainnya (Hasan Basri, 1996:150).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara media massa tindak kekerasan yang di tampilkan dalam media massa (televisi, film, internet dan video) diduga mampu mempengaruhi perilaku agresif remaja.

D. Kerangka Konseptual

Agar penelitian ini terarah dengan tujuan penelitian maka peneliti mencoba untuk membuat kerangka konseptual yaitu sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual Hubungan Antara Tayangan Media Massa Tindak Kekerasan dengan Perilaku Agresivitas Remaja di SMA N 7 Padang

Berdasarkan kerangka konseptual di atas dapat di lihat bahwa penelitian ini mengungkap Tayangan Media Massa tindak kekerasan (X) dengan Agresivitas Remaja (Y) kemudian dilihat bagaimana hubungan menonton tayangan media massa tindak kekerasan dengan agresivitas remaja baik secara verbal, non verbal dan menghancurkan harta benda.. Kerangka konseptual ini dapat membantu peneliti untuk berfikir terarah dan teratur untuk melihat hubungan dua variabel (X dan Y) tersebut.

pembimbing dapat membantu siswa yang mengalami masalah dalam kehidupan sehari-hari menyangkut tindakan agresi seperti masalah siswa yang berkelahi, berkata-kata kotor dan merusak fasilitas sekolah.

3. Layanan Bimbingan dan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa secara aktif (bersama-sama) melalui dinamika kelompok untuk memperoleh berbagai wawasan, pengetahuan, atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan melatih komunikasi mereka.

Melalui layanan ini siswa beserta guru pembimbing membahas satu topik yang menyangkut dengan agresivitas remaja, faktor penyebab agresivitas sehingga siswa dapat memberikan respon, tanggapan, argumen tentang topik yang sedang dibahas.

4. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan membahas masalah yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, misalnya masalah siswa tentang tawuran dan dampak tawuran di sekolah maupun di luar sekolah.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan menonton tayangan media massa tidak kekerasan dengan agresivitas remaja di SMA N 7 Padang, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Intensitas siswa SMA N 7 Padang dalam menonton tayangan media massa tidak kekerasan tergolong rendah.
2. Agresivitas remaja siswa SMA N 7 Padang tergolong rendah.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara tayangan media massa tindak kekerasan dengan agresivitas remaja di SMA N 7 Padang.

B. Saran

1. Guru Pembimbing

Berdasarkan hasil analisis data guru pembimbing diharapkan dapat memelihara, mengembangkan dan memberikan arahan kepada siswa agar dapat bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan norma yang berlaku di sekolah dan juga masyarakat. Pada SMA N 7 Padang terdapat siswa yang memiliki intensitas yang tinggi sekali dan tinggi menonton tayangan media massa tindak kekerasan yang cenderung mengakibatkan tingginya agresivitas remaja yang ada. Oleh karena itu guru pembimbing diharapkan dapat memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa melalui pelaksanaan berbagai layanan bimbingan dan konseling seperti yang telah dikemukakan dalam implikasi. Guru pembimbing dapat memberikan pelayanan khusus kepada siswa yang berada pada kategori tinggi sekali dan tinggi dengan

pemberian layanan konseling perorangan dengan membahas permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

2. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah bersama personil sekolah lainnya diharapkan dapat lebih meningkatkan perhatian kepada para siswa terutama pada siswa yang sering kedapatan melakukan pelanggaran seperti tindakan kekerasan di sekolah; berkelahi, merusak fasilitas umum di sekolah. Sekolah diharapkan bersikap tegas atas permasalahan yang di dapat selain itu.

Sekolah bersama guru pembimbing diharapkan dapat merancang dan melaksanakan program pengembangan diri dan ekstrakurikuler yang mengurangi tingkat penggunaan waktu luang siswa untu menonton film dan televisi sehingga dapat meminimalisir efek yang ditimbulkan dari tayangan media massa tindak kekerasan dan negatif lainnya.

3. Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian ini orang tua dapat mengkomunikasi kepada anak-anaknya bagaimana tayangan dan tindakan yang pantas dan ditiru oleh anaknya dengan kata lain, orang tua memiliki peran aktif untuk menndidikan anak dan remaja dirumah seperti pada saat menonton televisi. Orang tua memberikan arahan dan bimbingan kepada anak-anaknya akan tayangan media massa yang pastas dan layak ditonton.

Orang tua harus mempunyai komunikasi yang baik dengan anak-anaknya supaya orang tua mengetahui perkembangan anak-anaknya baik di sekolah maupun di rumah sekaligus lebih peka terhadap perubahan sikap dan

perilaku anak akibat menonton tayangan yang mengandung tindakan kekerasan, sehingga mampu menetralsir dampak negatif yang akan menerpa kehidupan remaja.

KEPUSTAKAAN

- Abidin Zainal. 2005. *Penghakiman Massa*. Jakarta : Erlangga.
- Alex Sobur. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Atkinson, Rita. L, & Hilgard ER. 1987. *Pengantar Psikologi Jilid II Edisi Kesebelas*. Batam: Interaksa Batam Centre.
- A.Muri Yusuf. 2005. *Metodelogi Penelitian*. Padang: FIP-UNP
- Baron Robert A. & Byrne, Donn (2000) *Social psychology-ninth edition*. Boston, Allyn and Bacon (online), (<http://sahid-sidrap.blogspot.com/2009/06/efek-tayangan-kekerasan-di-tv.html>) di akses 08 Februari 2012. Jam 19.01
- Bimo Walgito.2006. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta. Andi Puplicher
- Bungin, Burhan. 2001. *Konstruksi Sosial Media Masa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- BNSP. 2006. *Panduan Pengembangan Diri Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta.
- Bushman.1998. *Efek Tayangan kekerasan di Televisi* (online),(<http://sahid-sidrap.blogspot.com/2009/06/efek-tayangan-kekerasan-di-tv.html>) di akses 08 Februari 2012 Jam 18.36.
- Gunawan.2009. *Sekolah Anti Tindak Kekerasan* (online),(<http://refleksiana.wordpress.com/>). Diakses 12 Januari 2012.
- Cairns Nekerman, Gest dan Gariepy.1989. *Aggressive Behaviors In Social Interaction Developmental*. Alih Bahasa : Tri Wibowo. Jakarta: Kencana
- Cangara.2003. *Teori Komunikasi Sejarah, Metode, dan Terapan Media Massa*. Jakarta:Erlangga.
- Danang Suntoyo.2009. *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Davidof.1991. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta:Kencana
- David Jonathan. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga.
- Davidoff. 1991. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Deswita.2006. *Perilaku Agresi Anak-Remaja Jurnal Penelitian dan Perkembangan*,(online),(<http://malang.ac.id>, diakses 04 Mei 2012)

- Firman. 1997. *Kenakalan dan Agresivitas Remaja*. Padang:FIP IKIP Padang
- Hasan Basri. 1996. *Remaja Be. 68 as : Problematika dan Solusinya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Hermanto Warsito. 1995. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia
- KBBI.2012.*Pengertian Tayangan*(online),(<http://kamusbahasaIndonesia.org/tayangan>).diakses 6 Juni 2012
- Koeswara, E. 1998. *Agresi Manusia*. Bandung : PT Erasco.
- Liliweri.2007.*Dasar-Dasar Periklanan*.Jakarta: Gramedia.
- Linda L. Davidoff. 1991. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Erlangga.
- Llwellyn Thomas, Wenner dan James.2009. *Teori dan Komunikasi Massa, Sejarah*. Jakarta. Erlangga.
- Jalaluddin Rahmat.1991. *Psikologi Komunikasi*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- John W. Santrock.1995.*Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*.Jakarta:Erlangga
- Oka, Negara.2007.*Kondisi Remaja Indonesia Saat Ini* (online), <http://duniaremaja.blospot.com/2007/09/kondisi-remaja-saat-ini.html>, di akses 22 Oktober 2011. Jam 18.07
- Pawit.2009.*Ilmu Informasi, Ilmu Komunikasi dan Perpustakaan*. Jakarta:Erlangga
- Prayitno dan Erman Amti. 1994. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta:Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan, Dirjen Dikti Dekdibut.
- Riduwan.2005. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Sarlito W. Sarwono. 2001. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Saifudin Anwar.2009.*Penyusunan Skala Psikologi*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Schneider Alexander. A. 1955. *Personal Adjustment and Mental Healty*. New York : Holt, Rinehart dan winston.

- Siti Wahyu Iryani dan Sumarwi Astuti.2004.*Pengaruh Menonton Televisi Bagi Anak dalam Jurnal Penelitian dan Kesejahteraan Sosial, Volume(3)*, (online),(<http://malang.ac.id>, diakses 25 November 2012).
- Sears Taylor dan Peplau.1997. *Antara Kelompok dan Agresivitas*.Jakarta:Erlangga.
- Shelley. E. Taylor, Letitia Anne Peplau. David. O. Sears.2009. *Psikologi Sosial Edisi 12. Alih Bahasa : Tri Wibowo*. Jakarta: Kencana
- Subana.2001.*Dasar Dasar Penelitian Ilmiah*.Bandung:CV Pustaka Setia
- Suharsimi Arikunto. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:PT Bina Aksara.
- _____.1992.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*.Jakarta:PT Bina Aksara.
- _____.2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan dan Praktik) Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Sunaryo.2004. Pengantar Komunikasi. Jarkarta: EGC
- Suntea.2007. Remaja dan Media Massa (online), (<http://sunteappt.wordpress.com/2007/12/03/apakah-media-masa-mempengaruhi-nilai-moral-sikap-remaja/>), di akses 26 Oktober 2011 Jam 14.00)
- Sutisna.2008. *Perilaku Konsumen & Komunikasi Pemasaran*.Bandung:PT. Remaja Rosda Karya
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Werner J. Severin. 2001. *Teori Komunikasi (Sejarah, Metode, dan Terapan Media Massa)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Wikipedia.2011. *Media Massa* (online),(http://id.wikipedia.org/wiki/Kategori:Media_massa. di akses 22 Oktober 2011 Jam 18:35)
- _____. 2012.*Kekerasan Dalam Media Massa*. (http://id.wikipedia.org/wiki/Kekerasan_di_media_massa). di akses 07 Februari 2012 Jam 15:20.
- _____.2012.*Internet*.(<http://id.wikipedia.org/wiki/Internet>). di akses 07 Februari 201. Jam 20:18
- Sarlito Wirawan.2001. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Vivi Citra Nia Deswinsa.2010. *Skripsi Hubungan Menonton Film yang Mengandung Unsur Kekerasan dengan Sikap Terhadap Kenakalan Remaja di SMA Adabiah Padang*. Padang: Universitas Negeri Padang.

Yurnaldi. 2008. *Mencemaskan Tayangan Anak di Televisi* (online), (<http://www.kompas.com>, diakses 02 November 2011)

Zainun Mu'tadin. 2002. *Faktor Penyebab Perilaku Agresi*. Diakses 16 Maret 2011, jam 20.35,(online), <http://www.e-psikologi.com/remaja/100702html>.